

# **TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA SERANGGAM KECAMATAN SELAKAU TIMUR KABUPATEN SAMBAS**

**Julia, Agus Sastrawan Noor, Ika Rahmatika Chalimi**  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak  
Email: yulia.yuliaa2344@gmail.com

## **Abstract**

*This study aimed to describe the Malay Community Marriage Tradition as the Preservation of Local Culture in Seranggam Village, Selakau Timur District, Sambas Regency. This study used a qualitative method with a descriptive-ethnographic approach. The data collection techniques used observation, interview and documentation. The data collection tools were observation guidelines, interview guidelines, field notes and documentation tools. The data analysis techniques used pre-field analysis and data analysis in the field consisting of domain analysis, taxonomic analysis, component analysis and cultural theme analysis. The validity of data, used observations extended, persistence increased, triangulation of sources and triangulation of techniques. The result research showing the implementation of marriage tradition consists of the first was bepari-pari minta, cikram, antar pinang/antar barang. Second was the marriage contract. Third was reading of book al-barzanji, belarak, duduk timbangan, makan saprahan, pulang-memulangkan, balik tikar and menjalankan pengantin. There were a friction of the implementation procedure (1) the development of the times; (2) economic factors; (3) public awareness factors; (4) lack of cultural learning factors.*

**Keywords: Marriage, Malay, Seranggam**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam suku yang sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti Suku Jawa, Suku Melayu, Suku Dayak, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Bugis, Suku Madura dan masih banyak lagi suku-suku yang lainnya. Berbicara tentang keberagaman suku, di Kalimantan Barat terdapat suku Melayu yang tersebar diberbagai daerah, satu diantaranya yakni di Kabupaten Sambas yang akrab disebut dengan suku Melayu Sambas. Suku Melayu Sambas adalah suku bangsa yang mayoritas Muslim, berbudaya Melayu, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari serta menempati wilayah Kabupaten Sambas. Walau demikian, masyarakat yang berbahasa Melayu Sambas juga ditemukan di wilayah Singkawang

dan Bengkayang yang pada saat ini bukan termasuk bagian dari Sambas itu sendiri.

Suku Melayu Sambas berdasarkan penelitian linguistik merupakan bagian dari rumpun Suku Dayak, khususnya Dayak Melayik yang dituturkan oleh tiga Suku Dayak: Dayak Meratus/Bukit (alias Banjar Arkhais yang digolongkan Bahasa Melayu), Dayak Iban dan Dayak Kendayan (biasa juga ditulis Kanayatn) , (Mustansyir, 2015 : 10). Penyebutan Melayu Sambas karena Suku Melayu yang berdomisili di wilayah Sambas. Dilihat dari sudut budaya, masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas masih menjalankan tradisi yang berlaku sesuai

dengan aturan-aturan dan nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi, satu diantara tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi pernikahan. ada tiga tahapan dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Tahap pertama yaitu tahap sebelum pernikahan yang diawali dengan *bepari-pari minta, cikraman, antar barang/antar pinang*. Kedua, akad nikah. Tahap ketiga pesta pernikahan terdiri atas pembacaan kitab *al-barzanji*, belarak, makan saprahan, *pulang-memulangkan, mandi belulus* dan terakhir menjalankan pengantin.

Rangkaian acara dalam tersebut mengandung nilai dan norma yang sangat kuat, sehingga dapat mengatur dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat dari semua kalangan dengan tidak memandang latar belakang, status serta jabatan, karena dalam pelaksanaan pernikahan ini setiap anggota masyarakat berperan penting. Namun seiring dengan perkembangan zaman sekaligus didukung oleh teknologi yang canggih membuat dampak dari globalisasi menjadi sangat luas dan kompleks hingga memberi pengaruh ke berbagai sendi kehidupan masyarakat baik itu dalam segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Pengaruh globalisasi dalam segi budaya dapat mengakibatkan nilai-nilai yang menjadi jati diri suatu bangsa itu mulai pudar, perlahan-lahan ditinggalkan bahkan dilupakan seperti pada tradisi pernikahan Masyarakat Melayu Sambas yang sudah mulai ada penyederhanaan mengenai tata cara pelaksanaannya yang dianggap lebih praktis dan efisien. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar tradisi pernikahan tetap berlangsung adalah dengan cara melestarikannya.

Pelestarian ialah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga warisan budaya sehingga kebudayaan tersebut tetap ada dan dapat diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu anggota masyarakat terutama generasi muda sebagai pelaku dari kebudayaan itu sendiri, harus ikut

serta dalam pelaksanaan tradisi pernikahan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Peran pemerintah atau pihak-pihak terkait dan anggota masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap lestarnya suatu budaya. Tradisi pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas haruslah terus dilaksanakan agar dapat dikenal oleh masyarakat di luar wilayah Sambas, karena rangkaian tradisi dari pernikahan ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain di luar wilayah Sambas. Keunikan ini harus menjadi suatu warisan yang harus tetap terjaga hingga di era modern oleh generasi penerus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret yang dilakukan oleh peneliti. Perubahan dari tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam dapat diamati dari berkurang serta bertambahnya rangkaian acara dari pernikahan itu sendiri serta perlengkapan yang digunakan juga ikut mengalami beberapa perubahan karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Selain di perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman, ditambah lagi karena faktor ekonomi masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pembelajaran budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat

mengungkapkan, menggali atau menggambarkan fakta tentang keadaan yang berlangsung dengan sebenarnya mengenai Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder didapatkan oleh peneliti melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, arsip yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti, yang mana data sekunder ini merupakan pendukung data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika sebelum memasuki lapangan, di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017 : 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. Desa Seranggam terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Perbeta dan Teluk

Limau Manis. Luas wilayah daratan Desa Seranggam yaitu 32,6 KM<sup>2</sup> dan merupakan desa terkecil kedua di Kecamatan Selakau Timur setelah Desa Gelik dan di klasifikasikan sebagai wilayah swakarya. Secara astronomis Desa Seranggam berada pada titik koordinat 109.08 BT dan 1.06 LU.

Jumlah penduduk di Desa Seranggam sampai pada Januari 2020 adalah 3.102 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1.664 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.438 jiwa serta jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 850 sehingga tingkat kepadatan penduduknya mencapai 95 jiwa/KM<sup>2</sup>. Masyarakat di Desa Seranggam yang mengenyam pendidikan berjumlah 996 orang, terdiri dari 537 laki-laki dan 459 perempuan. Masyarakat Desa Seranggam pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sarana ibadah di Desa Seranggam memiliki 4 Masjid dan 2 Surau. Sedangkan masyarakat di Desa Seranggam yang berjumlah 3.102 orang yang secara keseluruhan memeluk Agama Islam.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari Budayawan Nasional Kalimantan Barat, Pemangku Adat Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sambas, Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, Pak Lebai Desa Seranggam, Kepala Dusun Perbeta, Pelaku *Mandi Belulus*, Tokoh Masyarakat, Pengantin dan masyarakat umum.

Hasil penelitian ini disajikan oleh peneliti berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang mana memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis sampai menyajikan data yang diperoleh di lapangan sehingga permasalahan dalam

penelitian ini dapat terjawab secara keseluruhan. Peneliti melakukan observasi sebanyak 2 kali terkait acara pernikahan yaitu pada tanggal 13 s/d 16 Februari 2020, 21 s/d 23 Februari dan 02 Maret 2020 untuk *mandi belulus*. Namun untuk pelaksanaan *cikram* dilakukan dilain waktu yaitu pada tanggal 07 Februari 2020 serta kegiatan *bepinjam* yang dilakukan oleh masyarakat pada tanggal 10 Maret 2020 di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas.

### **Makna dan Nilai Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Tradisi pernikahan yang dilaksanakan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas terbagi menjadi tiga tahapan yaitu terdiri dari sebelum pernikahan, maka tahap-tahap yang harus dilalui adalah (a) *bepari-pari*; (b) *minta*; (c) *cikram*; (d) *antar pinang/antar barang*. Selanjutnya akad nikah, persiapan yang perlu dilakukan yaitu (a) *bepallam*; (b) *bekasai*; (c) *betangas*; (d) *beinai*. Terakhir adalah sesudah pernikahan, maka tahap-tahap acara yang dilakukan setelah akad nikah, yaitu (a) *antar pakatan/hari motong*; (b) pesta pernikahan/*hari besar* yang terdiri dari: (1) *pembacaan kitab al-barzanji*; (2) *belarak*; (3) *duduk timbangan*; (4) *makan saprahan*; (c) *pulang-memulangkan*; (d) *balik tikar*; (e) menjalankan pengantin

### **Peran Anggota Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Peran anggota masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi sangatlah diperlukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti 13 s/d 16 Februari 2020, 21 s/d 23 Februari. Namun untuk kegiatan *bepinjam* yang dilakukan oleh masyarakat pada tanggal 10 Maret 2020. Pada masyarakat Melayu Sambas

khususnya di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur ini tingkat kepedulian dan gotong-royongnya masih sangat tinggi sekali terutama pada saat persiapan dan pelaksanaan pesta pernikahan yaitu (1) *bepinjam*; (2) *malam rapat* yang terdiri dari: (a) seksi *pacah balah*; (b) seksi *pitadang*; (c) seksi *bemasak*; (d) seksi *bemasak*; (e) seksi pengangkat saprahan (*pelori*); (f) seksi *pesurung*; (g) seksi lampu; (h) seksi *bebasok*; (i) seksi *begendang*; (3) *ngunjam tarub*; (4) *persatuan*.

### **Pergeseran Budaya Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Tahapan-tahapan pada tradisi pernikahan yang mengalami pergeseran yaitu: (1) *bepari-pari*; (2) *minta*; (3) *antar pinang/antar barang*; (4) *bepallam*; (5) *beinai*; (6) *belarak*; (7) *duduk timbangan*; (8) *pulang-memulangkan*; (9) menjalankan pengantin.

### **Pembahasan**

#### **Makna dan Nilai Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Makna merupakan maksud dalam memahami setiap kata yang diungkapkan, namun juga simbol-simbol yang ada. Oleh sebab itu, dalam memahami makna tradisi maka harus bisa menangkap tentang simbol-simbol yang digunakan. Sehingga pada prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas memiliki makna yang terkandung didalamnya, yaitu sebelum pernikahan yang terdiri dari *bepari-pari*, yang memiliki makna sebagai suatu senda gurau, kiasan atau ibarat yang dilakukan antara pihak keluarga laki-laki dan pihak

keluarga perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Aten dan Idram, (199: 12), bahwa *bepari-pari* yaitu melakukan suatu senda gurau antara keluarga pihak pria dan keluarga pihak wanita dengan mempergunakan kata-kata kiasan/ibarat, sebagai penjajakan untu menjodohkan putra/putri masing-masing. *Minta, minta*/melamar berarti dikirimnya utusan oleh pihak laki-laki kerumah pihak perempuan. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Yusriadi (27: 2005), menyebutkan bahwa pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kembali terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan yang dituakan dalam keluarga, mendatangi pihak keluarga perempuan sesuai waktu yang telah disepakati kedua belah pihak.

Selanjutnya, *cikram* Setelah dilakukan melamar maka tahap berikutnya adalah *cikram* atau biasa disebut sebagai pertunangan. Menurut pendapat Yusriadi (2005: 28), yang menyebutkan bahwa *cikram* merupakan peresmian ikatan tunangan kedua belah pihak. Makna dari *cikram* yaitu menandakan bahwa seorang laki-laki telah menetapkan pilihan untuk calon istrinya. *Antar pinang/antar barang* masyarakat Melayu Sambas memang tidak asing lagi dengan yang namanya *antar pinang/antar barang* dikarenakan pihak laki-laki memang biasa membawa sejumlah uang dan talam yang berisikan sirih pinang. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Yusriadi (2005: 31), yang menyatakan bahwa *antar pinang* adalah mengantar nampan sirih pinang, beserta barang-barang kepada tunang (gadis) sebagai calon isteri. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan *antar pinang/antar barang* ini yaitu menunjukkan bahwa seorang laki-laki sudah memiliki kesiapan untuk berumah tangga baik itu untuk mencukupi kebutuhan rohaniah dan jasmaniahnya seperti sandang, pangan dan papan, karena seorang laki-laki merupakan kepala keluarga yang akan berperan penting dalam kehidupan berumah tangga.

Berikutnya ada akad nikah yaitu upacara inti dalam proses pernikahan. Menurut

Depdikbud, (1994: 104). Upacara pelaksanaan perkawinan adalah upacara inti dalam upacara perkawinan. Sebelum akad nikah dilangsungkan maka calon kedua akan melakukan beberapa persiapan yaitu *bepallam* dapat diartikan dilarang keluar rumah dalam waktu tertentu. *Bepallam* ini dimaksudkan agar suatu pernikahan akan menjadi awet, namun pada dasarnya *bepallam* ini dapat membuat kulit pengantin menjadi putih karena tidak terkena paparan sinar matahari langsung. *Bekasai* menurut Depdikbud (105: 1994), menyebutkan bahwa *bekasai* dilakukan oleh calon mempelai wanita. *Kasai* terbuat dari tepung beras dicampuri rempah seperti kencur dan lain-lain. Adapun maknanya agar kulit pengantin menjadi halus, sel-sel kulit mati terangkat, menghilangkan segala kotoran ditubuh.

*Betangas*, menjelang pernikahan hal yang tidak bisa diabaikan oleh kedua pengantin adalah *betangas*. Menurut Depdikbud (105: 1994), *betangas* merupakan cara mandi uap bagi pengantin pria dan wanita dirumah masing-masing. Adapun makna dari *betangas* yaitu membuang bau badan dan membersihkan pori-pori, sehingga pada waktu bersanding bau badan terasa segar karena pada hari pesta pernikahan. *Beinai, Beinai* dapat dikatakan sebagai penanda seorang pengantin dengan memberi warna kepada jari-jarinya. Hal tersebut sejalan dengan Anonim, (24: 2000) yang menyatakan bahwa sebagian besar jari-jari tangan dan jari-jari kaki tertentu pada kaki kedua pengantin dibalut dengan adonan daun pacar atau inai.

Sesudah Pernikahan yang merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu pada pernikahan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. Beberapa tahapan yang dilakukan setelah akad nikah yaitu

*antar pakatan/hari* yang dilaksanakan sehari menjelang hari besar. Tamu undangan yang sudah *disarro'* dua hari sebelumnya membawa ayam, beras dan uang menuju tarub yang sudah disediakan didepan rumah yang punya acara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Atem (2014: 113), yang mengungkapkan bahwa *antar pakatan* adalah suatu adat istiadat dimana seorang atau satu keluarga yang diundang kerumah empunya acara dan membawa beras, uang dan seekor ayam. Pesta pernikahan/*hari besar*, acara di hari pesta pernikahan diadakan secara meriah atau tidak tergantung dari keadaan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabirin, (2010: 12), yang menyebutkan bahwa acara pesta perkawinan itu besar kecilnya bergantung pada keadaan kedudukan ekonomi mempelai.

Adapun kegiatan pada pesta pernikahan yaitu (1) Pembacaan kitab *al-Barzanji* merupakan seni kasidah yang berisi tentang puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama tertentu didalam majelis tarub pada saat pesta pernikahan; (2) *Belarak* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengantar pengantin atau mempelai laki-laki beserta kerabat dari pihak laki-laki yang diiringi tar atau tanjidor sebagai pemeriah. Makna yang terdapat dalam prosesi *belarak* ini adalah agar khalayak ramai mengetahui bahwa sedang digelarnya pesta pernikahan; (3) *Duduk timbanganj* jadi setelah *belarak* maka pengantin akan duduk besanding dipelaminan dengan duduk dikursi yang telah disediakan khusus untuk pengantin yang berada didepan rumah; (4) *Makan saprahan* merupakan jamuan makan yang disediakan tidak hanya pada saat acara pesta pernikahan saja, namun tepung tawar dan lain-lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sahroni, dkk (2015: 122) yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan mengundang tamu seperti pada acara perayaan-perayaan pesta perkawinan, hataman, syukuran, tepung tawar, sunatan, antar pinang, selamatan dan acara lainnya dalam bentuk saprahan.

*Pulang-memulangkan* sering disebut dengan *serah terima* pengantin yang dilaksanakan satu malam khusus setelah digelarnya pesta pernikahan atau *hari besar*. Makna yang terdapat dalam *pulang-memulangkan* yaitu untuk saling memberikan nasehat oleh juru bicara pihak laki-laki dan pihak perempuan kepada kedua pengantin yang akan memulai hidup yang baru. Nasihat-nasihat yang diberikan merupakan perkara penting bagi kedua pengantin baru yang akan mengarungi bahtera kehidupan. *Balik tikar*, dilaksanakannya tiga hari setelah pesta pernikahan/*hari besar* yang mana *balik tikar* ini diisi dengan kegiatan *mandi belulus*. Adapun makna dari *mandi belulus* agar kedua pengantin terbebas dari segala hal-hal yang tidak baik dan kehidupan berumah tangga nantinya akan bahagia dan sejahtera.

Selanjutnya menjalankan pengantin yang dilaksanakan pada malam hari yakni tiga hari setelah pesta pernikahan. Kedua pengantin berkunjung kerumah pihak laki-laki yang diantar oleh rombongan terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusriadi (2005: 51), yang mengungkapkan bahwa setelah *mandi belulus (balik tikar)*, pada malamnya kedua penganten diantar oleh rombongan laki-laki dan perempuan berkunjung pada keluarga pihak laki-laki. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan dari menjalankan pengantin ialah untuk memberitahu pihak keluarga laki-laki yang tidak hadir dalam pesta pernikahan yang diselenggarakan dikediaman pengantin perempuan.

### **Peran Anggota Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa**

### **Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Masyarakat yang berdomisili di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur yaitu mayoritas suku Melayu. Oleh sebab itu, terbentuklah suatu kebudayaan lokal yang mengatur kehidupan bermasyarakat tersebut. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, mengharuskan masyarakat untuk lebih memperhatikan kebudayaan lokal mereka agar tidak termakan oleh zaman. Diketahui bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas merupakan satu diantara keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia sebagai suatu kekuatan memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuraeni dan Alfian (2012: 111), yang mengatakan bahwa satu diantara faktor yang mendorong pelestarian budaya lokal, yaitu keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia karena setiap daerah memiliki ciri khas budayanya. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa dimata internasional.

Adapun peran anggota masyarakat dalam dalam melestarikan tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas yaitu dengan terlibat langsung dalam persiapan, pelaksanaan, maupun setelah acara berlangsung. Adapun dalam persiapan pernikahan keterlibatan anggota masyarakat mulai dari *bepinjam* yang merupakan persiapan penyediaan kayu bakar untuk keperluan memasak pada saat *hari motong* maupun *hari besar*. Lalu, pada *malam rapat* juga menunjukkan bahwa masyarakat ikutserta dalam persiapannya pernikahan dengan bersedianya dibentuk seksi-seksi atau petugas pada saat acara pernikahan berlangsung.

Seksi-seksi yang bentuk pada *malam rapat* merupakan petugas inti dalam pelaksanaan pernikahan, mulai dari seksi *pecah-belah* yaitu seksi atau petugas yang dibentuk untuk

memastikan kecukupan perlengkapan makan untuk para tamu undangan yang akan hadir. Seksi *pitadang* merupakan seksi yang bertugas dalam memastikan cukupnya nasi untuk para tamu, selain itu ditambah lagi dengan membantu seksi *bemasak* dalam menyediakan lauk-pauk yang jumlah cukup banyak biasa hingga 5 sampai jenis lauk-pauk. Seksi *bekaut* dan air minum untuk *mengaut* lauk-pauk serta nasi yang sudah disediakan oleh seksi *bemasak* dan seksi *pidatang* serta mengatur piring untuk tamu undangan makan bahkan hingga mengatur hidangan saprahan dalam baki besar, sedangkan seksi air minum menyediakan air minum dalam *redang*.

Setelah itu, ada lagi seksi *pengangkat* saprahan yang memiliki tugas dalam mengangkat baki besar yang isinya lauk-pauk untuk diantar ke dalam tarub. Seksi *pesurung* mengemban tugas sebagai pengatur saprahan di majelis tarub. Seksi lampu yang mengemban tugas untuk memastikan semua penerangan tidak ada yang macet. Seksi *bebasok* merupakan petugas yang memiliki tugas untuk mencuci piring apabila tamu selesai undangan dan yang terakhir ada seksi *begendang* yang memiliki tugas sebagai pengiring pembacaan zikir *al-barzanji*.

Keterlibatan masyarakat Melayu di Desa Seranggam tidak hanya sampai situ namun yang paling tampak bahwa kebersamaannya ialah pada saat *mengunjam tarub* yang dilakukan 2 hari menjelang pesta pernikahan, yang mana keterlibatan masyarakat terasa lebih kental kebersamaannya dalam membantu membuat tarub tersebut. Terlebih lagi tidak adanya upah berupa uang yang diberikan, hanya saja disediakan makan siang oleh tuan rumah.

Selain itu, ada lagi *persatuan* yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah pengumpulan kebutuhan pokok yang

akan diperlukan dalam pelaksanaan pernikahan seperti bahan makanan, yang mana setiap anggota masyarakat yang tergabung dalam *persatuam* akan masing-masing membawa bahab makanan yang akan diserahkan kepada tuan rumah. Hal tersebut merupakan solusi dan upaya yang dibuat oleh masyarakat untuk meringankan beban tuan rumah yang akan menyelenggarakan pesta dan sangat diperlukan keterlibatan masyarakat setempat didalamnya.

### **Pergeseran Budaya Pada Pelaksanaan Ritual Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas**

Seiring waktu berlalu, memang tidak bisa pungkiri bahwa tahapan pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas mengalami pergeseran, baik dalam proses pelaksanaannya atau perlengkapan yang dibutuhkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui pada proses pernikahan yang mengalami pergeseran yakni *bepari-pari* yang merupakan tahapan awal pada pernikahan sebagai upaya pencarian jodoh oleh orang tua dari laki-laki dengan mendatangi rumah calon si gadis tersebut

Namun, pada saat ini *bepari-pari* sudah tidak dilakukan lagi dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju, para gadis tidak lagi berada dirumah sehingga bisa bertemu atau berkomunikasi hingga mencari jodoh tanpa harus dilakukannya *bepari-pari*. Akan tetapi, perkenalan juga bisa dilakukan dengan *ta'aruf* untuk menjaga hubungan baik antara keduanya agar lebih saling mengenal. Selain *bepari-pari*, ada *minta* atau melamar yang diselenggarakan sekaligus dengan *cikram*/pertunangan yang mana penggabungan kedua acara atau prosesi tersebut agar lebih efisien waktu serta biaya, karena semakin banyak acara yang dilakukan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan.

Setelah itu, yang mengalami pergeseran adalah *antar piang/antar barang*. Dikatakan

*antar pinang/antar barang* karena memang berupa sirih pinang dan barang-barang kebutuhan untuk berumah tangga yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada perempuan dalam proses antaran tersebut, akan tetapi saat ini sirih pinang dan barang-barang tersebut digantikan dengan sejumlah uang yang sudah disepakati oleh kedua pihak, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan mengantar uang dianggap lebih efisien, apalagi jika calon pengantin pria tinggal diwilayah yang jauh dari calon pengantin wanita.

Selain *antar pinang/antar barang*, pergeseran juga terjadi pada *hari besar* yakni beberapa persiapan yang dibutuhkan terkait pengantin yang akan menjadi raja dan ratu sehari seperti *bepallam* yang mana hingga saat ini *bepallam* masih dilakukan tapi waktunya singkat hanya sekitar 3 hari saja, walau sebelumnya hingga 15 hari. *Beinai* merupakan penanda atau pembeda antara pengantin dan bukan, yang awalnya hanya membubuhi jari-jari dengan daun inai tapi saat ini ditambah lagi dengan penggunaan *hena* yang merupakan budaya asing tersebut pada jari dan punggung tangan bahkan hingga kaki.

Pergeseran terjadi bukan hanya pada persiapan pengantin menjelang *hari besar*, namun ditambah lagi pergeseran pada rangkaian *hari besar* tersebut yaitu *belarak*. *Mengarak pengantin* atau *belarak* hanya dilakukan oleh pengantin laki-laki saja yang dibawa oleh para tamu undangan, biasanya diiringi oleh musik tanji atau *tahar*, akan tetapi saat ini *belarak* dilakukan oleh kedua pengantin yang disertai rombongan dari kedua belah pihak. *Duduk timbangan* dilakukan didepan rumah yakni dipelaminan yang diketahui bahwa pengantin perempuan hanya memiliki satu jenis busana saja dan laki-laki memiliki tiga busana pengantin, namun seiring waktu berjalan maka



semakin banyak busana-busana yang dapat digunakan baik untuk pengantin laki-laki maupun perempuan.

Adapun pergeseran tersebut juga terjadi pada acara *pulang-memulangkan* yang merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan pernikahan selain akad nikah, yang awalnya khusus pada satu malam namun saat ini dilakukan pada siang hari yakni pada saat *antar barang/antar pinang* agar lebih efisien walau tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya. Lalu, ada *balik tikar* yang seharusnya dilaksanakan tiga hari setelah pesta pernikahan namun saat ini *balik tikar* sudah jarang dijumpai pada masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. Lalu, yang terakhir adalah *menjalankan pengantin* yang saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi mengingat semakin majunya perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui faktor penyebab pergeseran pada pelaksanaan pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas yaitu (1) faktor perkembangan zaman; (2) faktor ekonomi; (3) faktor kurangnya kesadaran masyarakat; (4) faktor kurangnya pembelajaran budaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan tradisi pernikahan pada Masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas yaitu *pertama*, sebelum pernikahan terdiri dari *bepari-pari*, *minta*, *cikram*, *antar pinang*. *Kedua*, akad nikah. *Ketiga*, setelah pernikahan yaitu dimulai dengan pesta pernikahan yang diisi oleh beberapa acara diantaranya pembacaan kitab *al-Barzanji*, *belarak*, *duduk timbangan*, makan saprahan, *pulang-memulangkan*, *balik tikar* dan *menjalankan pengantin*; (2) keterlibatan

anggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pernikahan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas mulai dari *bepinjam*, *malam rapat* untuk menentukan seksi-seksi untuk akan bertugas pada persiapan dan pesta pernikahan yang terdiri dari seksi *pacah balah*, seksi *pitadang*, seksi *bemasak*, seksi *bekaut* dan air minum, seksi pengangkat saprahan (*pelori*), seksi *pesurung*, seksi lampu, seksi *bebasok*, seksi begendang, *ngunjam tarub* dan *persatuan*; (3) Pergeseran budaya pada tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam disebabkan oleh faktor perkembangan zaman dan faktor ekonomi, faktor kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor kurangnya pembelajaran budaya sehingga tradisi yang sudah ada pelan-pelan hilang dan dilupakan. Tahapan yang mengalami pergeseran yaitu *bepari-pari*, *minta*, *antar pinang/antar barang*, *bepallam*, *beinai*, *belarak*, *duduk timbangan*, *pulang-memulangkan*, *balik tikar*, *menjalankan pengantin*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran yaitu bahwa sebaiknya tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur masih tetap melaksanakan tradisi pernikahan yang sudah ada dari generasi ke generasi. Apabila tidak bisa dilaksanakan lagi secara utuh atau sepenuhnya namun jangan sampai hilang. Kepada masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi pernikahan yang sudah ada dari generasi ke generasi.

Selanjutnya kepada generasi muda masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten

Sambas hendaklah memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi pernikahan tersebut. Mengenai keterkaitan antara penelitian tentang Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas dengan Pendidikan Sejarah yaitu terletak pada pendidikan karakternya, yang mana pendidikan karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari nilai serta moral serta cara pandangnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atem. (2014). *Karya Tulis Ilmiah Sejarah/Budaya Kalimantan Barat: Menjaga Budaya Antar Pakatan Melayu Sambas Sebagai Peninggalan Sejarah dan Bentuk Eksistensi Nilai Persatuan dan Gotong Royong Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Pontianak.
- Aten, H & Idram, H. (1991). *Upacara Adat Perkawinan Keraton Sambas*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Pembinaan Museum Kalimantan Barat.
- Depdikbud. (1994). *Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Mustansyir, R. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, H. G dan Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahroni, dkk. (2015). *Magnificent Budaya Kalbar*. Kalimantan Barat: Badan Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Barat.
- Yusriadi, dkk. (2005). *Budaya Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak: Pontianak Press.